

**PELAKSANAAN UPACARA NAIK DANGO DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI PANCASILA DI DUSUN KONYO
KABUPATEN LANDAK**

Yuliana braselea¹, Hamid darmadi², Erna octavia³

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial

Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Persatuan Guru Republik Indonesia

e-mail: Braseleayuliana98@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana analisis upacara naik dango dalam menanamkan sila ketuhanan yang maha esa di Dusun Konyo Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak. Tujuan khusus yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan: 1) Bagaimana pelaksanaan upacara naik dango di Dusun Konyo Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak dalam menanamkan sila ketuhanan yang maha esa, 2) Bagaimana pandangan masyarakat tentang nilai ketuhanan dalam ritual upacara naik dango di Dusun Konyo Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Alat pengumpul data digunakan dalam penelitian ini panduan wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan dalam pelaksanaan upacara naik dango tertanam nilai pancasila. Hal ini terlihat dari nyangahat, makan bersama dan pemilihan bujang dara. yang dapat menanamkan nilai pancasila seperti ketuhanan, kebersamaan dan nilai leluhur sehingga dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan saling tolong menolong antar masyarakat

Kata Kunci: Upacara Naik Dango, Ketuhanan Yang Maha Esa.

Abstract

the purpose of this study was to find out how to analyze the dango ride ceremony in instilling the one and only divine precepts in konyo Hamlet, Menjalin District, Landak Regency. The specific objectives to be achieved in this study are to describe 1) how the implementation of the dango riding ceremony in konyo hamlet, menjalin district, landak regency in instilling the almighty divine precept, 2) how the community views divine values in the ritual of riding dango in konyo hamlet, menjalin district landak district. The approach used in this research is qualitative with descriptive methods. Data collection tools used in this study were interview guides and documentation. Data analysis used in this study was data collection, data reduction, data presentation and verification. The results showed that in the implementation of the dango riding ceremony the pancasila value was embedded. This can be seen from nyangahant, eating together and choosing a virgin who can instill pancasila values such as divinity, togetherness and ancestor values so as to increase a sense of kinship and mutual help between communities.

Keywords: Ceremony Naik Dango, Belief In The One And Only God

PENDAHULUAN

Budaya dapat dikatakan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat dan perilaku secara nilai yang hidupnya bersama-sama dan beradaptasi dengan lingkungan. Hidup secara berkelompok

merupakan hidup yang memiliki sikap dan budaya yang sama. Sulasman (2013:19) mengatakan bahwa :”kebudayaan adalah hal yang tercermin dalam realitas sosial apa adanya dimasyarakat”. Hidup bermasyarakat tidak dapat terlepas dari nilai, norma dan moral, ketiga unsur

tersebut saling berkaitan satu sama lain, dalam kehidupan bermasyarakat budaya merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 214-215) dinyatakan bahwa: “budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, serta keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya”. Budaya menjadi suatu identitas dan ciri-ciri suatu bangsa. Kebudayaan di masyarakat merupakan cerminan masih adanya nilai leluhur kehidupan sosial yang dapat dijunjung nilai luhur dari beragama kebudayaan, khususnya di Indonesia selalu dikaitkan dengan falsafah hidup masyarakat. Semakin kuat masyarakat mempertahankan kebudayaannya maka semakin kuat pula nilai-nilai bermasyarakat terus dijaga.

Pancasila meletakkan asas kebersamaan hidup mendambakan keselarasan dalam hubungan antar individu maupun masyarakat. Pancasila yang terwujud dalam tiga asas tersebut atau tripikara yaitu asas kebudayaan, pancasila asas religius, serta pancasila sebagai asas kenegaraan dalam kenyataannya tidak dapat dipertentangkan karena ketiganya terjalin dalam proses kausalitas. Sehingga ketiga hal tersebut pada hakekatnya merupakan unsur-unsur yang membentuk Pancasila (Notonegoro, 1975:16-17). Dalam hal ini Pancasila tidak memihak pada yang kuat, tidak mengenal dominasi mayoritas juga tidak mengenal tiranimoritas maka didalamnya terkandung nilai kebersamaan, kekeluargaan, ke-“Bhineka Tunggal Ika”-an, nilai religius serta selaras dan integrasi sebagai berikut: Tidak memihak kepada satu golongan atau perseorangan, semua golongan bagian dan anggotanya merupakan persatuan

masyarakat yang organis, tidak menganggap kepentingan seseorang sebagai pusat, menjamin keselamatan kehidupan bangsa sebagai suatu kesatuan.

Nilai-nilai luhur pancasila telah tertanam dalam pribadi masyarakat bangsa Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan di nusantara. Bukti bahwa nilai-nilai itu telah ada yaitu adanya tulisan dalam kitab sutasoma karangan Mpu Prapanca pada jaman Kerajaan Majapahit adanya prasasti dan candi-candi yang diyakini sebagai bukti adanya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, adanya budaya musyawarah-mufakat dan gotong royong (Hamid Darmadi,1:2016). Menurut Saryana ddk (2007: 7) mengatakan bahwa “nilai-nilai yang terkandung adalah nilai kebersamaan, nilai kesetiakawanan, nilai kerelaan berkorban untuk kepentingan bersama, nilai penghargaan terhadap warisan leluhur dan nilai kerohanian atau nilai agama. Nilai-nilai tersebut kemudian dipelajari dan dirumuskan menjadi suatu tatanan norma dan nilai-nilai yang disebut dengan Pancasila. Konsep perumusan Pancasila tersebut mempunyai sejarah yang panjang sampai pada akhirnya dijadikan sebagai akta pendirian Negara Indonesia.

Ketika bangsa negara memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, yaitu tanggal 17 Agustus 1945, Pancasila secara formal telah ditetapkan sebagai dasar Negara Republik Indonesia seperti yang tercantum dalam Aline ke IV pembukaan UUD 1945, selain dijadikan dasar negara, Pancasila juga berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa dan ideologi negara. Fungsi-fungsi tersebut menjadi momentum yang amat sentral dalam mempersatukan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia hingga saat ini (Hamid Darmadi, 2:2016). Adapun perumusan Pancasila yakni Ke-Tuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin

Oleh Hikmat Kebijakan Dalam Permusyawaratan Perwakilan, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Pancasila adalah dasar kita hidup berbangsa dan bernegara, yang dijunjung tinggi oleh semua masyarakat. Hal ini terlihat pada filosofi dayak “Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata” artinya adil kepada manusia, bercermin kepada surga dan bernafas kepada Tuhan (Evigo Jeremia 2015:23). Hal tersebut juga ada didalam Pancasila, Ke-Tuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijakan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan dan Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Indonesia (Munir dkk 2015:149).

Budaya Upacara Naik Dango, keragaman budaya keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman pun dapat menyatukan suatu perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia. (Koentjaraningrat, 2009: 144) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Ivo 2001: 293) Tradisi Naik Dango sudah ada dalam masyarakat adat Dayak Kanayatn sejak ratusan tahun lalu awalnya Tradisi upacara Naik Dango memiliki sejarah yang menarik dimana tradisi Naik Dango didasari mitos asal mula padi menjadi populer dikalangan masyarakat Dayak yakni cerita Nek Baruang Kulup. (Rufinus 2014: 43) Dalam cerita Nek Baruang Kulup ini menjadi jelas bahwa pekerjaan dan kehidupan seperti bertani, berladang, kelahiran, perkawinan dan kematian dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan berdasarkan saling menghormati antara dan ketiga komunitas.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dimaknai bahwa kehidupan bermasyarakat tidak dapat di hindari dari nilai Pancasila serta budaya, nilai yang

terkandung didalam pancasila memberikan dampak besar untuk kerukunan dalam menempati suatu daerah, terwujudnya suatu kesatuan dan kebersamaan dalam suatu daerah, saling membantu, sifat kesetiakawanan serta memiliki suatu tujuan yang sama untuk mencapai sebuah keberhasilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang bermaksud agar dapat memahami upacara naik dango secara mendalam dalam permasalahan tersebut. Penelitian kualitatif (Moleong, 2012:5) penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan analisis nilai kebersamaan dalam budaya Antar Pakatan. Moleong (2009: 11) mengatakan “metode deskriptif akan menghasilkan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data (berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka) untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, komunikasi langsung, dokumentasi, (Hadari Nawawi, 2012: 224). Sementara itu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (kaelan, 2012:132).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Upacara Naik Dango Di Dusun Konyo Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak Dalam Menanamkan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan upacara naik dango di Dusun Konyo Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak dalam menanamkan

sila ketuhanan yang maha esa adalah kegiatan yang digelar masyarakat kalimantan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Jubata yang telah memberikan berkat atas hasil panen padi. Upacara naik dango merupakan tempat untuk mengucapkan syukur, saling tolong menolong, saling menghargai dan mempererat tali persaudaraan. Mengucapkan syukur dilambangkan dengan nyangahat merupakan cara berbicara kepada Tuhan untuk berterimakasih atas hasil panen padi yang baik dan meminta izin untuk melanjutkan acara berikutnya, saling tolong menolong dalam mempersiapkan acara-acara untuk memeriahkan upacara naik dango tersebut, saling menghargai dalam budaya, rasa dan agama, sifat-sifat tersebut dapat membangung rasa kekeluargaan dalam menempati suatu daerah.

Kebudayaan dalam suatu daerah yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya dalam ruang lingkup daerah. Naik dango sebagai acara puncak yang dilakukan setelah proses menanam padi, menurut Nico Andasputra dan Vincentius Julipin (2011:59) mengatakan naik dango adalah kegiatan ritual diseputar kegiatan panen yang diselenggarakan setahun sekali oleh masyarakat dayak kanayant. dalam penyelenggaraan naik dango merupakan cara untuk melihat kenyataan serta bentuk nilai, norma dan adat istiadat yang terkandung dalam kehidupan masyarakat dayak kanayant.

Selain itu naik dango merupakan ucapan syukur masyarakat kepada Tuhan atas berkat alam yang diberikan sang pencipta untuk dapat dinikmati bersama di bumi, upacara naik dango juga merupakan pemersatu bagi masyarakat saat berada di dunia seperti menempati satu wilayah untuk saling tolong menolong, naik dango merupakan tali pemersatu dalam perbedaan suku, ras dan agama bagi masyarakat dayak. dalam pelaksanaan

upacara naik dango nyangahant merupakan acara paling penting agar pelaksanaan tersebut berjalan lancar.

Melalui kegiatan yang ada didalam upacara naik dango seperti nyangahant, makan bersama dan pemilihan bujang dara menjadikan pelaksanaan upacara naik dango semakin meriah, dalam acara-acara tersebut masyarakat dapat melihat nilai-nilai positif yang terkandung seperti nyangahat, nyangahat dilakukan sebelum pelaksanaan upacara naik dango berlangsung hal tersebut dilakukan untuk meminta izin kepada sang pencipta. makan bersama yang dilakukan masyarakat pada saat pelaksanaan upacara naik dango menjadi tempat bagi masyarakat lain untuk berkunjung dan menjalin silaturahmi kepada semua masyarakat agar terjalin rasa kekeluargaan. Pemilihan bujang dara merupakan pelaksanaan untuk melatih pengetahuan generasi selanjutnya mengenai budaya leluhur, agar budaya tersebut tidak hilang.

Budaya merupakan sebuah kumpulan yang terbentuk dan lahir dari masyarakat yang tinggal dalam satu daerah, budaya sebagai petunjuk dan merupakan ciri-ciri kehidupan masyarakat, menurut Ki Hanjar Dewantara (2013:19) mengatakan, kebudayaan sebuah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap yang kuat yaitu alam dan zaman yang merupakan buktikejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang damai. Menurut Francis Merrill (2013:18) mengatakan kebudayaan adalah pola-pola perilaku yang dihasilkan dalam interaksi sosial dan semua perilaku ataupun semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat yang ditemui melalui interaksi. Suku dayak sangat kaya akan keberagaman seni dan budaya yang dimilikinya.

Dari pemaparan di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan upacara naik dango merupakan suatu upacara adat sebagai ucapan syukur atas hasil panen yang diterima oleh masyarakat. Budaya tersebut sudah ada sejak turun temurun dan tetap dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat suku dayak kanayant, upacara naik dango menjadi tempat bagi masyarakat untuk saling menghargai, menjalin kekeluargaan, dan hidup rukun dalam menempati suatu daerah.

Dalam pelaksanaan upacara naik dango di dusun konyo kecamatan menjalin kabupaten landak. Bahwa secara keseluruhan upacara naik dango tidak hanya merupakan acara ucapan syukur untuk merayakan hasil panen padi yang telah diperoleh petani namun juga menjadi tempat untuk menjalin komunikasi serta menjalin rasa kekeluargaan dalam menempati satu daerah, yang memiliki sifat saling menghargai antar suku dan agama, serta saling tolong menolong. Nilai tersebut dapat kita lihat juga didalam sila-sila Pancasila yang merupakan dasar hidup bangsa.

Pandangan Masyarakat Tentang Nilai Ke-Tuhanan Dalam Ritual Upacara Naik Dango Di Dusun Konyo Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak

Pelaksanaan upacara naik dango pada masyarakat dayak kanayant yaitu nilai ketuhanan, nilai tersebut dapat dilihat pada acara nyangahat, ucapan syukur yang dipanjatkan timangong mewakili masyarakat daya untuk berkomunikasi dengan Jubata. Nilai ketuhanan merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan sebagai pencipta atas perlindungan dan berkat yang sudah diberikan. Nilai kekeluargaan merupakan nilai yang mengikat masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kebersamaan merupakan segala kegiatan upacara naik dango dilakukan bersama untuk satu tujuan, menghargai suatu hal yang dilakukan untuk menjalin

rasa persaudaraan yang baik dalam lingkungan masyarakat.

Setiap nilai yang terkandung dalam upacara naik dango harus dijaga kelestariannya, nilai yang terkandung merupakan cerminan kehidupan masyarakat dayak kanayant. Kekeluargaan suatu nilai yang sangat perlu dijaga antar manusia untuk kebersamaan dalam menempati suatu wilayah, nilai kekeluargaan bisa kita lihat saat pelaksanaan upacara naik dango dimana masyarakat saling membantu, menghargai sesamanya dan rela berkorban untuk orang lain serta kebersamaan yang terjalin dalam menempati suatu wilayah dan menjaga budaya warisan bersama. masyarakat dayak sangat menjaga/bersahabat dengan alam, hal ini merupakan suatu yang wajib dilakukan oleh masyarakat dayak karena masyarakat dayak mempercayai bahwa alam mempunyai kehidupan sama seperti manusia.

Dalam upacara adat akan dapat diketahui nilai-nilai kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui pelaksanaan upacara naik dango akan dapat dilihat pandangan masyarakat serta hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini upacara naik dango merupakan cerminan masyarakat dayak kanayant. Menurut Koentjaraningrat (2009:146)” culture merupakan kata asing yang artinya kebudayaan, berasal dari kata latin ‘colere’ yang berarti mengelolah atau mengerjakan sawah”. Dalam arti manusia melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya dengan mengelolah tanah dan mengubah alam untuk proses kehidupannya.

Nilai budaya yang kokoh dan luhur menjadi sebuah pedoman hidup masyarakat dan mengikat setiap penduduk. Menurut Hamid Darmadi (2009:50-51)”nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan. nilai harus dibin secara terus menerus karena nilai merupakan aspek

masalah kewajiban yang timbul tengelam atau pasang surut.

Menurut saryana dkk (2002:7) ada beberapa nilai yang terkandung dalam upacara naik dango antara lain:

- a. Nilai kebersamaan
- b. Nilai kerohanian atau keagamaan
- c. Nilai kesetiakawanan
- d. Nilai rela berkorban
- e. Nilai penghargaan terhadap leluhur

Nilai merupakan sebuah tujuan bagi masyarakat untuk melahirkan kehidupan yang rukun dalam menempati suatu daerah agar tertanamnya sebuah rasa kekeluargaan, kebersamaan, kesetiakawanan dan rela berkorban bagi masyarakat.

Selain itu menurut Hamid Darmadi (2013 : 156) mengatakan bahwa : masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk atau pluralitas sifatnya, baik dari segi suku, adat istiadat, keturunan, bahasa daerah, keyakinan, warna kulit maupun kebiasaannya, tekad dan kesadaran bertambah kuat karena tumbuh dan berakar pada suatu pandangan hidup yang sama dan suatu dasar negara yang sama. Menurut Kaelan (2003) Pancasila memiliki beberapa rinci yaitu :

1. unsur pancasila dirumuskan secara langsung menjadi dasar filsafat negara nilai-nilainya yaitu : Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Nilai Keadilan telah tercermin dalam kehidupan bangsa Indonesia sebelum membentuk negara.
2. Nilai tersebut terkandung dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara yang berupa nilai adat istiadat, budaya serta nilai-nilai religius.

Dalam kehidupan masyarakat dayak kanayat upacara naik dango memiliki persamaan dengan Pancasila, dimana masyarakat adat selalu berpegang teguh pada Pancasila. Pancasila merupakan suatu

dasar kita hidup berbangsa dan bernegara, seperti yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dayak kanayant. Hal ini dapat dilihat dari semboyan suku dayak “Adil Ka’Talino, Bacuramin Ka’Saruga, Basengat Ka’Jubata”. Yang berarti adil kepada semua manusia, bercermin kepada surga dan bernafas kepada Tuhan (Evigo Jeremia 2015 : 23) mengatakan Tri Filosofis Dayak yaitu : Basengat Ka’Jubata, bacuramin Ka’Saruga, Adil Ka’Talino. Hal ini juga dapat dilihat dalam nilai-nilai Pancasila, menurut Munir dkk (2015 : 149) pancasila memiliki nilai-nilai yaitu : Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Nilia Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, Nilai Persatuan Indonesia, Nilai Kerakyatan Yang Di Pimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan Dan Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat tentang nilai ketuhanan dalam ritual upacara naik dango di dusun konyo kecamatan menjalin kabupaten landak, dapat dilihat melalui:

- a. Masyarakat menjunjung tinggi nilai leluhur dalam setiap pekerjaan yang dilakuka selama di bumi
- b. Masyarakat mengutamakan acara nyangahat sebelum dimulainya upacara naik dango
- c. Masyarakat bergotong royok dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara naik dango
- d. Masyarakat saling mengujungi pada saat pelaksanaan upacara nai dango

SIMPULAN

Suku dayak kanayant merupakan suku terbesar yang ada di kalimantan barat, pelaksanaan tradisi naik dango dilatar belakangi oleh kepercayaan adat dan perkembangan kehidupan yang terjadi dari tahun ke tahun, masyarakat dayak kanayant

percaya bahwa padi yang menjadi bahan pokok manusia berasal dari Jubata yang diturunkan oleh Nek Baruang Kulub. Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan naik dango merupakan tempat bagi masyarakat untuk menjalin tali persaudaraan yang erat. Dalam pelaksanaan upacara naik dango masyarakat juga akan lebih memahami nilai budaya yang terkandung dalam naik dango yaitu, nilai kebersamaan, persatuan dan kekeluargaan. nilai tersebut dapat kita lihat melalui pelaksanaan Nyangahat, makan bersama pada saat setelah nyangahat dan pemilihan bujang dara yang dilakukan untuk memeriahkan pelaksanaan naik dango di dusun konyo.

Nilai dalam upacara naik dango ini saling berketerkaitan satu samalain dalam hal ini nilai dalam pelaksanaan upacara naik dango merupakan nilai yang terdapat dalam nilai-nilai Pancasila. Didalam nilai Pancasila sebagai warganegara yang baik harus memiliki rasa saling tolong menolong dan saling menghargai, nilai kebersamaan dalam pelaksanaan upacara naik dango dapat kita lihat ketika masyarakat menyambut acara naik dango yang dilaksanakan satu tahun sekali, yang sudah disepakati oleh pengurus dayak kanayant. Nilai kekeluargaan dalam pelaksanaan upacara naik dango nilai kekeluargaan dapat kita lihat ketika masyarakat saling berkunjung ke rumah masyarakat lain untuk makan bersama dan saling minta maaf atas kesalahyang tidak terduga. Nilai keagamaan dalam pelaksanaan upacara naik dango sangat jelas kita lihat bahwa masyarakat dayak kanayant khususnya dusun konyo percaya serta menyajikan hasil panen padi yang terbaik untuk dipersembahkan kepada Jubata atas rasa syukur karena telah diberikan padi dan alam untuk dinikmati. Nilai kesetiakawanan serta rela berkorban dapat kita lihat dari bagaimana masyarakat konyo bersama-sama mempersiapkan pelaksanaan upacara naik dango yang untuk dipersembahkan kepada Jubata sebelum pelaksanaan naik dango dimulai dan

menyiapkan pabayo sebagai tanda bahwa ada pelaksanaan naik dango. Nilai-nilai tersebut terdapat juga dalam nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai keyakinan dan nilai keadilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Pembimbing utama yang telah memberikan arahan dan masukan yang berguna demi kesempurnaan desain penelitian ini.
2. Pembimbing Pembantu yang memberikan arahan, bimbingan dan masukan yang berarti demi terwujudnya desain penelitian ini.
3. Rohani, M.Pd, Ketua Program Studi PPKn yang telah memberikan kembudahan dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini
4. Bapak Julius, bapak Apiu, bapak Leni, ibu Lusya, bapak nani. selaku tokoh adat di Dusun Konyo Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak yang telah memberikan informasi mengenai upacara naik dango.
5. Bapak Sudarso selaku Kepala Dusun Konyo telah menerima dan mengizinkan untuk meneliti di Dusun Konyo.
6. Seluruh masyarakat Dusun Konyo yang terkait dalam penelitian ini yang bersedia memberikan Informasi tentang Upacara Naik Dango.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid.(2011). *Metedoe Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung :Alfabeta
- Darmadi, Hamid. (2004). *Pendidikan pancasila*. Bandung: Alfabeta Florus,

- Paulus (ed). (1994). *Kebudayaan Dayak, Akulturasi dan Tranformasi*. Jakarta: LP3I-IDRD Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa. Jakarta: PT Germedia Pustaka Utama
- Heny Gustini Nuraeni dan Muhamad Alfian. (2012). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ignasius IK. (2015). *Magnitificent Budaya Dayak*. Pontianak: Badan Perpustakaan Kearsipan dan Dokumentasi Provinsi Kalimantan Barat.
- J.U, Lotaan. (1989). *Pengetahuan: Adat, Budaya, Tradisi Kalimantan Barat*. Jakarta :Pemda Tingkat I Kal-Bar
- Julipin, Vincentius. (1987). “*Naik Dango, Upacara syukur dalam Menghormati Padi*”.Kalimantan review. Edisi 01. 20 september 1987.
- Maunati, Y.(2001) *Kodifikasi Budaya Dayak dalam Konteks Industri di Kalimantan Timur. Makalah dalam Simposium Internasional ke-2 Jurnal Antropologi Indonesia ‘Globalisasi dan Kebijakan Lokal: Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru’*. Universitas Andalas, Padang,18–21
- Nico Andasputra dan Vincentius Julipin. (2011). *Mencermati Kehidupan Budaya Dayak Kanayant*. Pontianak: Institut Kajian Budaya KALBAR.
- Saryana, dkk, (2003), *Upacara dan Rumah Adat: Suku Dayak dan Melayu Di Kalimantan Barat*. Pontianak. Romro Grafik
- Saryana, (2002). *Upacara Adat*. Pontianak : Romeo Grafika Pontianak.
- Sudiby, Lies dkk. (2013) *ilmu sosial budaya dasar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Winataputra, U.S (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksi)*. Bandung: Widya Aksara Press.